

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk *inquiry* dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.¹

Pembelajaran IPA tidak hanya bertujuan memberikan materi pelajaran yang hanya untuk dihafal, tetapi lebih menekankan bagaimana mengajak peserta didik untuk menemukan, membangun pengetahuannya sendiri, dan mendorong peserta didik untuk berpikir, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan siap untuk

¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB, hlm. 417

menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.²

Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian bersama dalam pembelajaran IPA adalah tercapainya peningkatan hasil belajar peserta didik berlandaskan pada keaktifan peserta didik sehingga mereka mampu memahami materi sesuai usaha sendiri dan ini belum diperlihatkan dalam proses pembelajaran IPA di kelas IV MI Darussalam Ngepreh Sayung.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas IV MI Darussalam Ngepreh Sayung menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA belum cukup kondusif karena peserta didik yang sulit dikondisikan. Meskipun jumlah peserta didik sedikit yaitu 30 peserta didik, guru mengalami kesulitan. Ada beberapa peserta didik yang suka membuat gaduh ketika proses pembelajaran berlangsung, 15 peserta didik dari 30 peserta didik. Situasi tersebut mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain. Meskipun guru sudah menegur tapi tetap saja peserta didik tidak menghiraukan. Peserta didik tidak mempunyai perasaan takut atau segan terhadap guru.³ Suasana belajar belum cukup kondusif dan juga metode yang digunakan guru juga masih bersifat konvensional. Metode konvensional menjadikan peserta didik belum jelas dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga hasil belajar yang dihasilkan masih rendah.

²Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Hasil Pustaka Publisher, 2011), hlm. 1

³Observasi pada tanggal 23 Februari 2016

Hasil tes peserta didik kelas IV MI Darussalam Ngepreh Sayung pada materi energi alternatif menunjukkan hasil peserta didik rata-rata 62, nilai tersebut masih di bawah Nilai Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 7. Dari jumlah peserta didik sebanyak 30 hanya ada 13 peserta didik yang tuntas atau 43% ketuntasan kelas.⁴ Menurut guru kelas, peserta didik rata-rata kurang memahami materi yang terkait dengan perubahan lingkungan dan contoh riil pada perubahan lingkungan.

Pada proses pembelajaran IPA di kelas IV MI Darussalam Ngepreh Sayung, metode yang digunakan guru selain ceramah juga menggunakan metode resitasi dan tanya jawab perlu diubah ke arah pembelajaran aktif dengan memanfaatkan sistem kelompok dan kompetisi sebagai solusi. Salah satu solusi yang bisa dilakukan pada pembelajaran IPA adalah menerapkan *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama. NHT adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model *cooperative learning* tipe NHT pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada 1992. Metode ini juga dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan kerja sama antar peserta didik.⁵ Pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative learning* tipe NHT diawali dengan *numbering* (penomoran), mengajukan

⁴ Dokumentasi ulangan harian materi energi alternatif, 23 Februari 2016

⁵Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif ...*, hlm 62

pertanyaan, berpikir bersama (berdiskusi), dan menjawab pertanyaan.⁶

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan judul “Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan melalui penerapan model *cooperative learning* tipe NHT pada Kelas IV MI Darussalam Ngepreh Sayung Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut: Seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan melalui penerapan model *cooperative learning* tipe NHT pada kelas IV MI Darussalam Ngepreh Sayung tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan melalui penerapan model *cooperative learning* tipe NHT pada kelas IV MI Darussalam Ngepreh Sayung tahun ajaran 2015/2016.

⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 92

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a. Secara Teoritis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya IPA.
- 2) Mampu menambah khazanah keilmuan IPA dalam memberikan pengetahuan tentang materi perubahan lingkungan.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Peserta didik
 - a) Meningkatkan hasil belajar sehingga dapat belajar tuntas.
 - b) Dapat menambah motivasi dan minat peserta didik dalam pembelajaran IPA sehingga diharapkan pembelajaran yang diperoleh dapat lebih bermakna dari biasanya.
 - c) Dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 2) Bagi Guru
 - a) Dapat dipergunakan sebagai acuan dan masukan tentang penggunaan model *cooperative learning* tipe NHT sebagai salah satu pembelajaran inovatif yang mampu memotivasi dan mengaktifkan peserta didik secara maksimal.
 - b) Meningkatkan rasa percaya diri.

- c) Memudahkan proses pembelajaran.
- 3) Bagi Lembaga Pendidikan
- a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan kemampuan memahami mata pelajaran IPA
 - b) Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam upaya untuk meningkatkan mutu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan mutu sekolah secara institusional.

